

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini atau yang disingkat dengan PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang diajukan kepada anak sejak lahir hingga berusia 6 tahun yang dilakukan dengan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (Permendikbud, 2014).

Cara mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini, perlu dilakukan stimulasi yang baik dengan cara mengembangkan semua aspek perkembangan anak yang terdiri dari aspek perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, seni, serta nilai agama dan moral.

Salah satu bidang pengembangan dasar yang penting dikembangkan sejak dini adalah perkembangan bahasa. Kemampuan berbahasa anak merupakan hal penting karena dengan berbahasa anak akan mampu mengutarakan keinginannya dan dapat berkomunikasi dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain.

Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran, dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang

mempunyai makna. Kemampuan bahasa anak merupakan kemampuan yang sangat penting untuk distimulasi sejak dini, yaitu sejak usia prasekolah yang selanjutnya akan memberikan keterampilan kepada anak untuk dapat berbahasa dan berkomunikasi dengan baik dan benar kepada semua orang. Dengan anak dapat menggunakan bahasa, maka anak akan tumbuh dan berkembang seperti anak pada umumnya dan menjadi manusia dewasa yang dapat berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat.

Perkembangan bahasa anak usia dini secara keseluruhan mencakup kemampuan mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Salah satu bagian dari perkembangan bahasa ialah membaca. Membaca merupakan sesuatu yang kompleks. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang sangat fundamental karena kemampuan membaca menjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan yang lain. Kemampuan membaca pada anak PAUD dikenal dengan kemampuan membaca permulaan.

Pengembangan aspek kemampuan membaca permulaan hendaknya dilakukan melalui aktivitas belajar sambil bermain. Pentingnya pengembangan aspek kemampuan membaca sejak dini.

Pengembangan aspek kemampuan membaca permulaan hendaknya dilakukan melalui aktivitas belajar sambil bermain. Pentingnya pengembangan aspek kemampuan membaca sejak dini.

Berdasarkan pandangan di atas memberikan informasi bahwa kemampuan bahasa anak, khususnya membaca permulaan, jika distimulasi sejak anak usia dini dengan mengintegrasikan antara “belajar melalui

bermain”, dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan dan menggunakan prinsip pembelajaran anak usia dini.

Pengoptimalan pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini, perlu dilakukan stimulasi yang baik dengan cara mengembangkan semua aspek perkembangan anak yang terdiri dari aspek perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, seni, serta nilai agama dan moral. Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan sejak dini adalah perkembangan bahasa. Kemampaun bahasa anak merupakan hal penting karena dengan berkembangnya kemampuan bahasanya anak mampu berkomunikasi dengan orang lain.

Dalam proses pembelajaran di PAUD perkembangan bahasa anak akan tumbuh dan berkembang dengan optimal jika distimulasi sejak anak usia dini khususnya membaca permulaan. Jika distimulasi dengan mengintegrasikan antara belajar melalui bermain dengan memberikan kesempatan atau kebebasan kepada anak untuk membaca dan menggunakan prinsip pembelajaran anak usia dini maka kemampuan bahasa anak akan sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasa anak. Namun hal yang ditemukan peneliti saat meneliti di PAUD Ingin Maju pada saat ini sudah menggunakan media dalam pembelajaran membaca. Media yang digunakan guru hanya menulis huruf abjad, membuat gambar sendiri, dan menulis kata dipapan tulis kemudian anak diminta untuk membacanya. Cara seperti ini dinilai kurang efektif dalam pembelajaran untuk mengenalkan konsep huruf dan kata pada anak. Media yang digunakan terlalu sederhana sehingga

kurang menarik perhatian anak dalam proses pembelajaran.

Upaya mengembangkan kemampuan bahasa anak khususnya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini dengan kegiatan pembelajaran yang dikemas dengan menggunakan prinsip “belajar melalui bermain” maka perlu adanya proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik untuk anak usia dini, salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menarik perhatian anak untuk belajar adalah dengan menggunakan media *Pop Up Hidden Chart* agar anak lebih mudah untuk memahami pelajaran.

Media *Pop Up Hidden Chart* ini merupakan media yang paling tepat digunakan untuk mengembangkan bahasa anak, karena media ini sangat mudah dibuat dan tidak menghabiskan banyak biaya saat membuatnya, selain itu media ini juga disertai gambar yang menarik dan huruf yang tebal sehingga anak akan mudah mengerti dan memahami materi pelajaran.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut

1. Pembelajaran membaca permulaan di PAUD Ingin Maju belum berjalan optimal, hal ini ditandai dengan kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran membacamasih kurang selama ini hanya menggunakan media yang konvensional.
2. Rendahnya kemampuan anak dalam membaca permulaan.
3. Anak mengalami kesulitan dalam memahami konsep huruf dan

membaca kata.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini difokuskan sebagai berikut :

1. Pengembangan media *pop up hidden chart* untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini.
2. Pengujian produk media pembelajaran media *pop up hidden chart* terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah mengembangkankemampuanmembacapermulaananakmelalui media *Pop Up Hidden Chart* untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini?
2. Bagaimanakah pengujian produk media pembelajaran *pop up hidden chart* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan media *pop up hidden chart* untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan untuk menguji media *pop up hidden chart* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

## **F. Manfaat Penelitian**

### a. Bagi Pendidik

Untuk memperbaiki strategi pembelajaran yang tepat dan bervariasi dalam pembelajaran membaca permulaan.

### b. Bagi sekolah

Untuk memperbaiki mutu pendidikan disekolah terutama proses pembelajaran dan meningkatkan nilai belajar.

## **G. Spesifikasi Produk**

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah media pembelajaran *Pop Up Hidden Chart*. Media yang dikembangkan dapat digunakan sebagai pembelajaran untuk anak usia dini.

Spesifikasi produk yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Berbentuk media atau alat peraga *pop up hidden chart* dengan beberapa modifikasi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak terhadap kemampuan bahasa anak.
2. Media pembelajaran *pop up hidden chart* terbuat dari kertas tebal dengan tujuan agar tahan lama.
3. Terdiri dari berbagai macam warna, tiap halamannya terdapat warna yang berbeda.
4. Berisi gambar binatang dan tempat untuk menyusun huruf
5. Gambar yang di gunakan yaitu sapi,kambing dan sebagainya.
6. Besertakan buku panduan.

## **H. Asumsi Dan Keterbatasan Pengembangan**

1. Asumsi pengembangan
  - a. proses belajar mengajar akan lebih mudah karena media pembelajaran memperjelas pesan pembelajaran.
  - b. Proses pembelajaran, guru akan berorientasi pada siswa dan menyediakan media pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.
  - c. Media pembelajaran ini merupakan alternatif dalam pemecahan masalah dalam pembelajaran.
2. Keterbatasan Pengembangan
  - a. pengembangan ini terbatas pada pengembangan media
  - b. produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini hanya sebatas mengembangkan kegiatan membaca saja.
  - c. penentuan kelayakan produk dalam studi pengembangan sangat terbatas pada validasi ahli materi dan ahli media pembelajaran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### **1. Membaca Permulaan**

###### **a. Pengertian Membaca Permulaan**

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan meta kognitif (FaridaRahim,(2008:2). Membaca pada aktivitas visual dimana proses ini melibatkan penerjemahan terhadap sebuah tulisan, sebagai proses berpikir membaca merupakan suatu proses yang memerlukan pemahaman terhadap tulisan. Membaca merupakan bagian dari perkembangan bahasa dapat diartikan menerjemahkan simbol atau gambar kedalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata.( Noviar Masjidi, 2007:57)

Sabarti Akhadiah, Maidar G. Arajad, Sakura H. Ridwan, dan Zulfahnur Z. Mukti (1993: 11), mengungkapkan bahwa pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Kemampuan dasar membaca tersebut yaitu kemampuan untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan kedalam bentuk lisan.



Menurut Ahmad Susanto (2011: 83), membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak Prasekolah. Program ini merupakan perharian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak, bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatannya menarik sebagai perantaraan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kecakapan anak dalam mengenal lambang tulisan yang menitikberatkan pada aspek kemampuan membaca. Indikator yang diteliti yakni kemampuan menyebutkan lambang bunyi huruf, kemampuan menyebutkan fonem yang sama, dan kemampuan membaca kata.

#### **b. Tujuan Membaca permulaan anak usia dini**

Menurut Dwi Sunar Prasetyono (2008: 60) tujuan membaca sebagai berikut:

- a. Membaca sebagai suatu kesenangan tidak melibatkan proses pemikiran yang rumit. Membaca merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak karena anak dapat memiliki kemampuan membaca sesuai dengan tahap perkembangan membaca anak.
- b. Membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan, seperti membaca buku pelajaran atau buku ilmiah. Melalui buku atau bahan bacaan yang lain, membaca dapat menyumbangkan pengetahuan dan wawasan pada anak.

c. Membaca untuk dapat melakukan suatu pekerjaan atau profesi. Membaca pada tujuan ini adalah untuk membaca pada tahap membaca selanjutnya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 (2009: 10), tujuan membaca permulaan mengacu pada peraturan tersebut yakni tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yaitu anak dapat berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca.

Berdasarkan pendapat tentang tujuan membaca maka dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca permulaan di Taman Kanak-kanak adalah untuk memperoleh kesenangan, meningkatkan pengetahuan, serta mempersiapkan kemampuan anak dalam membaca ke tahap selanjutnya. Standar kompetensi tersebut dispesifikasikan dalam bentuk kemampuan membaca permulaan.

### **c. Proses Belajar Membaca Anak Usia Dini**

Adapun teori yang berkaitan dengan perolehan kemampuan membaca yang dikemukakan oleh Morrow (NurbianaDhieni, dkk, 2005: 5.15) sebagai berikut:

- a. Membaca dipelajari melalui interaksi dan kolaborasi sosial artinya dalam proses pembelajaran membaca dan menulis situasi kelompok kecil memegang peranan penting.
- b. Anak belajar membaca sebagai hasil pengalaman dari kehidupan.

- c. Anak mempelajari keterampilan membaca bila mereka melihat tujuan dan kebutuhan proses membaca.
- d. Membaca dipelajari melalui pembelajaran keterampilan langsung. Holdoway dalam (NurbianaDhieni, dkk, 2005: 5.16) menyatakanaditiga proses yang memungkinkan anak membaca, yaitu 1) dengan dibacakan atau melihat orang dewasa membaca; 2) kolaborasi yaitu menjalin kerjasama dengan individu yang memberikan dorongan motivasi dan bantuan biladiperlukan; dan 3) proses yaitu anak mencobakan sendiri apa yang sudah dipelajari dan mencari pengakuan dari orang dewasa.
- e. Kemampuan membaca melalui beberapa tahap. Tetapi setiap anak memiliki laju pencapaian tertulisnya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses belajar membaca anak usia dini adaditiga proses yakni dengan melihat orang dewasa membaca, kolaborasi dalam menjalin kerjasama dengan individu yang memberikan dorongan motivasi dan bantuan, dalam hal ini adalah kolaborasi dengan guru atau orang tua, proses yang terakhirya kini anak mencobakan sendiri apa yang sudah dipelajari dan mencari pengakuan dari orang dewasa. Dalam mengajarkan kemampuan membaca di Taman Kanak-kanak lebih efektif jika guru memberikan dorongan atau motivasi. Motivasi dapat berasal dari dalam maupun dari luar, dalam peneliti ini pemberian motivasi

melalui penggunaan media kartu kata bergambar untuk merangsang kemampuan membaca permulaan. Dalam belajar membaca anak usia dini, terdiri dari beberapa proses adopsi yang merupakan proses penerimaan buku untuk dibaca dalam kehidupan sehari-hari dan menja dibagian dari aktivitasnya Proses adopsi yang dilakukan oleh anak melalui beberapa tahap. Menurut Dwi Sunar Prasetyono (2008: 55), tahap proses adopsi tersebut meliputi:

- a. Kesadaran Anak menyadari tentang kegunaan membaca yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuannya sebagai bekal untuk pendidikan selanjutnya.
- b. Minat. Adanya keinginan atau dorongan anak untuk membaca, dengan anak menjadi minat membaca maka anak akan berusaha mengumpulkan fakta tentang kegunaan membaca.
- c. Evaluasi. Anak akan menguji mental dengan menerapkan pengalaman yang dilaluinya ke dalam kondisi pribadinya, misalnya anak mampu membaca sebuah kata kemudian dia menemukan sebuah kata baru, dan anak akan menguji mental dengan menggabungkan kata tersebut dalam kehidupansehari-hari.
- d. Percobaan. Anak akan membaca buku dan memanfaatkannya dalam berbagai hal, pada saat itu anak telah menyadari manfaat membaca buku.
- e. Keputusan. Jika dalam tahap evaluasi dan percobaan anak

merasa puas atas manfaat membaca buku maka kemungkinan besar ia akan mengadopsi buku untuk di baca dalam kehidupan sehari-hari.

f. Konfirmasi. Meskipun anak telah mengambil keputusan untuk menerima buku menjadi bagian dari aktivitasnya, maka ia akan terus mempertimbangkan kembali keputusannya dan berusaha mencari yang dapat memperkuat keputusannya.

g. Membaca merupakan proses rumit yang melibatkan indera pendengaran dan indera penglihatan dalam menerjemahkan makna dari simbol tulisan. Aktivitas membaca pada dasarnya meliputi dua proses yakni :

1. Proses Membaca Teknis. Membaca secara teknis mengandung pengertian bahwa membaca merupakan proses memahami hubungan antara huruf dengan bunyi atau suara dengan mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi. Proses ini disebut dengan proses pengenalan kata, dalam mengajarkan membaca terlebih dahulu dikenalkan dengan kata kemudian dari kata diuraikan menjadi huruf agar anak menjadi lebih paham hubungan antara huruf dalam sebuah kata.

2. Proses Memahami sebuah Bacaan. Yakni kemampuan anak dalam menangkap makna kata yang tercetak, contohnya pada waktu melihat tulisan “adik minum” maka anak akan

tahu bahwa yang sedang minum bukan kakak tapi adik dalam tulisan itu (Aulia, 2011: 36).

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa kemampuan membaca meliputi dua proses yakni proses adopsi membaca dan proses membaca. Proses adopsi membaca merupakan proses anak untuk dapat menerima dan mengadopsi buku untuk di baca dalam kehidupan sehari-hari, proses tersebut meliputi beberapa tahap yakni: tahap kesadaran, tahap minat, tahap evaluasi, tahap percobaan, tahap keputusan dan tahap konfirmasi. Sedangkan aktivitas membaca pada dasarnya meliputi dua proses yakni: 1) proses membaca teknis yang merupakan proses memahami hubungan antara huruf dengan bunyi atau suara dengan mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi; dan 2) proses memahami sebuah bacaannya kini kemampuan anak dalam menangkap makna kata yang tercetak dalam suatu bacaan.

Proses membaca pada usia Taman Kanak-kanak berada pada tahap membaca secara teknis, anak hanya memahami hubungan antara huruf dengan bunyi atau suara dengan mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata, dan belum ke tahap membaca pemahaman. Melalui media kartu kata bergambar, anak akan belajar mengenal huruf, dan menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata, serta dilengkapi dengan gambar yang akan membantu memudahkan anak untuk mengingat simbol tulisan.

#### **d. Metode Pengajaran Membaca Permulaan**

Menurut Sabarti Akhadiah (Darmiyati Zuchdi & Budiasih, 1996: 61-66), metode pembelajaran membaca permulaan tersebut meliputi:

- a. Metode Abjad dan Metode Bunyi. Dalam penerapannya metode ini ditandai dengan sering digunakannya kata lepas.
  1. Metode abjad adalah metode yang menggunakan huruf lepas. Dalam mengucapkan huruf-hurufnya sesuai dengan abjadnya contoh: “a”, “b”, “c”, dan seterusnya.
  2. Metode bunyi adalah metode pembelajaran membaca permulaan dengan menyuarkan huruf konsonan. Dalam mengucapkan huruf-hurufnya sesuai dengan bunyinya, contohnya: pe.po.
  3. Metode Kupas Rangkai Suku Kata yang membantu anak dalam membaca permulaan yaitu dalam membaca tidak ada mengeja huruf demi huruf sehingga mempercepat proses penguasaan kemampuan membaca permulaan.
  4. Metode Kupas Rangkai Suku Kata. Langkah-langkah penerapannya sebagaiberikut:
    - 1) Guru mengenalkan huruf kepada anak;
    - 2) Merangkaikan suku kata menjadi huruf; dan
    - 3) Menggabungkan huruf menjadi suku kata. Misalnyam-ta-m-a-t-a-ma-ta.

5. Metode Kata Lembaga. Langkah-langkah penerapannya yakni:

- 1) Guru membaca kata yang sudah dikenal anak;
- 2) Menguraikan huruf menjadi suku kata;
- 3) Menguraikan suku kata menjadi huruf; d) menggabungkan huruf menjadi suku kata; dan e) menggabungkan suku kata menjadi kata.

6. Metode Global. Penerapan metode ini sebagai berikut:

- 1) Mengkaji salah satu suku kata;
- 2) Menguraikan huruf menjadi suku kata;
- 3) Menguraikan suku kata menjadi huruf;
- 4) Menggabungkan huruf menjadi suku kata;

7. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Menurut Momo (Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 1996: 63-66) pelaksanaan metode ini ada dua tahap yakni tahap tanpa buku dan tahap menggunakan buku: Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yakni mereka membahas tentang perkembangan bahasa anak, menampilkan gambar sambil bercerita, membaca gambar, membaca gambar dengan kartu kalimat, membaca kalimat secara struktural, proses analitik, dan proses sintetik.

Aulia (2011: 91-97), mengemukakan bahwa ada berbagai metode pengajaran membaca yang dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak. Metode tersebut meliputi: a) huruf dinding,



metode yang dilakukan dengan cara menempelkan huruf-huruf di setiap dinding yang sering dijumpai anak; b) memperkenalkan huruf melalui komputer, cara yang dilakukan yakni dengan membuat *power point* dan anak akan mencocokkan huruf yang sering didengar; c) mengenalkan huruf-huruf melalui bermain; d) metode mengeja, merupakan merangkai huruf menjadi suku kata dan merangkaikan suku kata menjadi kata sehingga mengandung arti; e) metode bertahap, dilakukan dengan cara menunjukkan satu atau dua huruf; dan f) metode suku kata, dilakukan dengan cara mengenalkan rangkaian suku kata.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa adaberbagai macam metodedalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak yaitu a) metode abjad; b) metode bunyi; c) kupas rangkai suku kata; d) metode kata lembaga; e) metode global/metode kalimat; dan e) metode Struktural Analitik Sintetik/SAS; f) metode huruf dinding; g) memperkenalkan huruf melalui komputer; h) mengenalkan huruf-huruf melalui bermain; i) metode eja; dan j) metode bertahap.

#### **e. Tahap Perkembangan Membaca Anak Usia Dini**

Pengembangan kemampuan membaca anak usia dini diperlukan pelatihan, praktek dan pembiasaan melalui beberapa tahap-tahap perkembangannya. Menurut Nurbiana Dhieni, dkk. (2008: 5.12), perkembangan dasar kemampuan membaca pada anak usia 4-6 tahun berlangsung dalam lima tahap antara lain: tahap fantasi(*magical stage*),

tahap pembentukan konsep diri (*self concept stage*), tahap membaca gambar (*bridging reading stage*), tahap pengenalan bacaan (*take-off reader stage*), dan tahap membaca lancar (*independent reader stage*).

Pendapat lain mengenai tahap perkembangan membaca juga dikemukakan oleh Ahmad Susanto (2011: 90), bahwa kemampuan membaca anak usia dini dibagi menjadi empat tahap perkembangan, yaitu: tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan, tahap membaca gambar, tahap pengenalan bacaan, dan tahap membaca lancar. Berdasarkan tahap perkembangan membaca, anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pengenalan bacaan. Anak sudah mulai tertarik pada bacaan dan mulai membaca tanda-tanda yang ada di lingkungan seperti membaca kardus susu, pasta gigi dan lain-lain. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan dan mulai mengingat kembali bentuk huruf dan konteksnya, pada tahap ini anak juga sudah mulai mengenal abjad dan pada akhirnya anak memahami bahwa setiap huruf memiliki bentuk dan makna yang berbeda.

Peran orang tua dan guru sangat penting dalam mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan tahapan membacanya, orang tua dan guru harus mengembangkan media pembelajaran yang ada agar sesuai dengan tahap kemampuan membaca pada anak, salah satunya melalui media kartu kata bergambar. Media ini berisi gambar untuk menstimulasi tahap membaca gambar. Selain itu media ini dilengkapi huruf dan kata untuk

menstimulasi tahap pengenalan bacaan.

**f. Karakteristik Kemampuan Membaca Anak Taman Kanak-kanak**

Karakteristik kemampuan membaca anak berbeda sesuai dengan tahapan usianya, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tentang Standar Pendidikan anak usia dini (2009: 11), mengemukakan tingkat pencapaian aspek bahasa dalam lingkup perkembangan keaksaraan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan anak usia 5- 6 tahun (Kelompok B) sebagai berikut:

- a) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal;
- b) Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya;
- c) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama;
- d) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf; dan
- e) Membaca nama sendiri.

Indikator yang digunakan sebagai acuan dalam pembuatan perencanaan pembelajaran dalam penelitian ini ialah menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama, dan membaca nama sendiri. Martini Jamaris (2006: 53), mengemukakan bahwa karakteristik kemampuan dasar membaca anak usia Taman Kanak-kanak antara lain:

- a. Kemampuan dalam melakukan koordinasi gerakan visual dan

koordinasi gerakan motorik. Gerakan ini secara khusus dapat dilihat pada waktu anak menggerakkan bola matanya bersamaan dengan tangan dalam membalik buku gambar atau buku lainnya.

- b. Kemampuan dasar membaca dapat dilihat dari kemampuan anak tersebut dalam melakukan diskriminasi secara visual. Kemampuan ini sebagai dasar untuk dapat membedakan bentuk-bentuk huruf.
- c. Kemampuan dalam kosa kata. Anak usia Taman Kanak-kanak telah memiliki kosa kata yang cukup luas.
- d. Kemampuan diskriminasi auditoria atau kemampuan membedakan suara yang didengar. Kemampuan ini berguna untuk membedakan suara atau bunyi huruf. Kemampuan dasar membaca ini merupakan fondasi yang melandasi pengembangan kemampuan membaca.

**g. Pembelajaran Membaca di Taman Kanak-kanak**

Slamet Suyanto (2005:161), menyatakan bahwa pembelajaran bahasa untuk anak Taman Kanak-kanak untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi oral, mengenal huruf dan membaca, mendengar dan memahami perintah, menulis dan menggunakan literatur. Belajar bahasa dibagi menjadi dua bagian yaitu belajar bahasa untuk komunikasi dan belajar literasi, yaitu membaca dan menulis.

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996: 51), menyatakan bahwa materi yang diajarkan dalam membaca permulaan antara lain: a) lafal, intonasi kata dan kalimat sederhana; b) huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal anak

(huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai dengan 14 huruf);  
c) kata-kata baru yang bermakna (menggunakan huruf-huruf yang sudah dikenal), misalnya: toko, ubi, boneka, mata, tamu; dan d) lafal dan intonasi kata yang sudah dikenal dan kata baru (huruf yang diperkenalkan 10 sampai 20 huruf).

Eddy Zubaidah (2003: 88-89), menyatakan bahwa huruf yang dikenalkan pada anak dalam pembelajaran membaca sebaiknya huruf kecil, hal ini dikarenakan ketika anak sudah masuk jenjang SD pada awalnya anak akan menjumpai atau dikenalkan tentang penggunaan huruf kecil baik dalam belajar membaca maupun menulis. Dengan demikian penggunaan huruf kecil dalam pengenalan huruf akan lebih memudahkan anak dalam membaca. Sedangkan huruf konsonan dan vokal yang diperkenalkan untuk membaca permulaan menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1999: 56), antara lain: a, i, n, m, u, b, e, p, o, l, h, t, d, dan s.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca merupakan salah satu dari aspek perkembangan bahasa, hal ini tercantum dalam kurikulum Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 (2009: 13) yang memuat indikator kemampuan membaca permulaan pada lingkup perkembangan keaksaraan. Pembelajaran membaca permulaan dapat dilaksanakan di Taman Kanak-kanak secara sistematis dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik

anak usia Taman Kanak-kanak(5-6 tahun).

#### **h. Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan di Taman Kanak-kanak**

Penilaian dilakukan untuk mengetahui nilai dari semua pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Harun Rasyid, Mansyur dan, Suratno (2009: 12), mengemukakan bahwa penilaian merupakan usaha-usaha yang dilakukan guru maupun anak dalam pembelajaran yang sudah dilakukan, hasil dari penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk melakukan perubahan aktivitas belajar mengajar yang lebih baik dari sebelumnya.

Anita Yus (2005: 31), menambahkan bahwa penilaian khususnya di Taman Kanak-kanak lebih banyak digunakan untuk mendeskripsikan ketercapaian perkembangan anak, dengan demikian penilaian dapat digunakan untuk mengetahui dan menetapkan aspek-aspek perkembangan yang telah dicapai dan aspek-aspek perkembangan yang belum dicapai oleh anak dalam kurun waktu tertentu. Ketercapaian perkembangan dapat dinyatakan dalam bentuk huruf, angka, dan deskripsi. Aspek perkembangan bahasa dalam indikator kemampuan membaca yang diteliti dalam penelitian ini yaitu kemampuan menyebutkan lambang bunyi huruf, kemampuan menyebutkan fonem yang sama, dan kemampuan membaca kata.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian kemampuan membaca permulaan pada anak adalah kegiatan

yang dilakukan guru untuk mengetahui ketercapaian aspek-aspek perkembangan bahasa yang dinyatakan dalam bentuk huruf, angka dan deskripsi dalam indikator kemampuan membaca permulaan, yakni kemampuan menyebutkan lambang bunyi huruf, kemampuan menyebutkan fonem yang sama, dan kemampuan membaca kata. Dalam penelitian ini istilah yang digunakan dalam penilaian kemampuan membaca permulaan yakni sudah berkembang (baik), cukup berkembang (cukup), dan kurang berkembang (kurang).

## **2. Hakikat Anak Usia Dini**

### **a. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini merupakan anak yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat. Anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 0–8 tahun, di Indonesia yang termasuk dalam kelompok anak usia dini adalah anak usia SD kelas 1 sampai dengan kelas 3, Taman Kanak-kanak, Kelompok Bermain, dan anak usia bayi. Masa kanak-kanak adalah anak usia 4-6 tahun (Ernawulan Syaodih, 2005:8).

Pada masa ini (usia 0-6 tahun) merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, tidak tergantikan pada masa mendatang.

Berdasarkan pendapat mengenai definisi anak usia dini maka dapat ditegaskan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang berada pada masa emas atau *golden age* dan sedang mengalami

pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Dalam penelitian ini, kemampuan membaca permulaan yang akan ditingkatkanyaitu pada anak usia dini khususnya anak usia 5-6 tahun (Kelompok B) di PAUD INGIN MAJU.

#### **b. Karakteristik Anak Usia Dini**

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karakteristik anak usia dini dikemukakan oleh Sofia Hartati (2005: 8-12), sebagai berikut; anak itu bersifat egosentris, anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, anak adalah makhluk social, anak bersifat unik, anak umumnya kaya dengan fantasi, anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, dan anak merupakan masa belajar yang potensial.

Rusdinal dan Elizar (2005: 16) mengungkapkan, bahwa karakteristik anak usia dini khususnya anak usia Taman Kanak-kanak (usia 5-7 tahun) sebagai berikut: a) anak usia TK berada pada tahap praoperasional, cirinya yakni anak belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat. Masa praoperasional ditandai dengan kemampuan anak yang mulai berpikir simbolis; b) anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya dan mendefinisikan kata; c) anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat. Kemampuan anak dalam memahami bahasa lisan merupakan salah satu tanda-tanda kesiapan membaca; dan



d) anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik.

Secara rinci Snowman dalam (Djauhar Siddiq, Nelva Rolina & Unik Ambarwati, 2006: 19-22) mengungkap tentang ciri-ciri anak Prasekolah (3-6 tahun) yang biasanya ada di Taman Kanak-kanak, yang meliputi aspek fisik, sosial emosional, kognitif, dan bahasa, sebagai berikut: a) anak prasekolah umumnya sangat aktif dan telah memiliki penguasaan kontrol terhadap tubuhnya. Untuk itu guru perlu mengembangkan pembelajaran yang aktif agar anak dapat menyalurkan energi yang berlebih dalam diri anak, salah satunya yakni melalui permainan yang edukatif; b) setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup, hal ini agar anak dapat melakukan aktivitas selanjutnya; c) otot-otot besar pada anak prasekolah lebih berkembang dari kontrol terhadap jari-jari tangan; d) dapat bermain dan berkawan, umumnya mereka dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial. Anak Taman Kanak-kanak biasanya sudah memiliki teman akrab dan berteman dalam kelompok-kelompok kecil; e) menyadari peran dari jenis kelamin melalui kesadaran terhadap alat permainan dan aktivitas bermain yang dipilih anak; f) anak Taman Kanak-kanak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka; g) anak prasekolah seringkali memperebutkan perhatian guru; h) anak prasekolah umumnya lebih terampil dalam berbahasa, sebagian dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya; dan i) kompetensi anak perlu

dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi dan kasih sayang.

Menurut Agus Hariyanto (2009: 192-194) Selain memiliki ciri khas dalam aspek fisik, sosial-emosional, kognitif, dan bahasa, anak juga memiliki ciri khas mental, ciri khas mental pada anak sebagai berikut: a) daya konsentrasi lemah dan mudah merasa bosan, untuk itu sangat penting menerapkan belajar sambil bermain untuk menghilangkan kejemuhan anak pada saat belajar; b) memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar dan suka menjamah benda- benda yang ditemuinya; c) belajar melalui panca indera, maka dari itu penggunaan media atau alat peraga sangat bermanfaat untuk merangsang panca indera mereka; d) menyukai hal-hal yang sudah dikenal dan senang untuk mengulang. Oleh karena itu dalam mengajarkan membaca pada anak, guru sebaiknya menggunakan kata-kata yang dekat dengan anak; e) perbendaharaan kata masih sangat terbatas. Anak biasanya hanyamengucapkan sesuatu yang sudah diketahui dan sering didengar. Guru dan orang tua sebaiknya memperkenalkan kosa kata baru untuk meningkatkan perbendaharaan kata pada anak; f) daya ingat masih kurang, untuk itu dalam mengajarkan membaca pada anak dibutuhkan kesabaran dan diajarkan berulang-ulang agar apa yang diajarkan pada anak akan cepat tersimpan dalam memori anak; g) suka menggambar, anak pada umumnya senang dengan gambar, hal ini biasanya ditunjukkan dengan membuat coretan-coretan dalam kertas,

untuk itu penggunaan media gambar sangat membantu dalam penstimulasian kemampuan membaca permulaan; dan h) belajar melalui bermain, dunia anak adalah bermain, maka dari itu pembelajaran di Taman Kanak-kanak harus sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yakni belajar melalui bermain.

Berdasarkan karakteristik yang telah disampaikan maka dapat ditegaskan bahwa karakteristik anak usia TK meliputi aspek fisik, sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan mental. Anak usia TK usia 5-6 tahun (Kelompok B) berada di tahap pra operasional, pada tahap ini anak mulai dapat berpikir simbolis. Menurut Martini Jamaris (2006: 23), berpikir simbolis merupakan kemampuan anak untuk berpikir tentang objek dan peristiwa walaupun objek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara fisik (nyata) di hadapan anak. Selain itu, perkembangan bahasa anak sudah baik sehingga usia ini juga merupakan masa sensitif bagian anak untuk belajar bahasa.

### **3. Media *Pop Up Hidden Chart* dalam Pembelajaran Anak PAUD**

#### **a. Pengertian Media**

Nurbiana Dhieni, dkk. (2005: 10.2), mengemukakan media adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber yang bertujuan agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian penerima pesan atau informasi tersebut. Hal ini sependapat dengan Arief S. Sadiman, Rahardjo, Anung Haryono, dan Rahardjito (2006: 6),

mengemukakan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat anak sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Slamet Suyanto (2005b: 38), mengungkapkan media belajar anak usia dini umumnya merupakan alat permainan, dan penggunaan media belajar di Taman Kanak-kanak berguna untuk memudahkan anak belajar memahami atau menyederhanakan sesuatu yang sulit dan kompleks. Media belajar anak usia dini tidak harus mahal, dan dapat diperoleh dari benda-benda yang tidak di pakai.

Arief S. Sadiman, dkk. (2006: 28), mengemukakan bahwa terdapat jenis media pembelajaran visual yang biasa digunakan di Indonesia yaitu: a) media grafis merupakan media visual yang sederhana, mudah dan relatif murah untuk diperoleh, salah satunya adalah gambar atau foto. Cucu Eliyawati (2005:114), mengemukakan bahwa media gambar atau visual adalah media yang sering digunakan oleh guru pendidikan anak usia dini untuk dapat menyampaikan isi dari tema pembelajaran yang sedang disampaikan; b) media audio yaitu media yang berkaitan dengan indera pendengaran. Media yang termasuk media audio antara lain radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam; dan c) media proyeksi diam yaitu media yang menyajikan rangsangan visual, namun media proyeksi harus diproyeksikan dulu dengan proyektor agar dapat di lihat oleh sasaran.

Jenis-jenis media proyeksi antara lain film bingkai, media transparasi, film, televisi, dan video.

Dari uraian di atas dapat di tegaskan, media belajar adalah segala sesuatu yang dapat di gunakan untuk memperjelas dan mempermudah materi atau pesan yang akan disampaikan guru keanak, media belajar anak usia dini berwujud alat permainan, melalui alat permainan ini dapat merangsang minat serta motivasi anak untuk belajar. Jenis-jenis media ialah media grafis, media audio, dan media proyeksi diam. Berdasarkan jenis media yang digunakan di Indonesia, pop up merupakan media visual yang berbentuk kartu yang terbuat dari kertas karton dan mengandalkan panca indera penglihatan.

**b. Pengertian Media *Pop-up Hidden chart***

Media pembelajaran sebagai saluran penyampaian pesan dari guru kepada anak didik agar informasi tersebut dapat diterima dengan baik. Media *Pop-up Hidden chart* merupakan salah satu media yang dapat di gunakan sebagai saluran penyampaian pesan dari guru kepada anak. Media *Pop-up hidden chart* merupakan salah satu jenis media berbasis cetakan. *Pop-up hidden chart* adalah sebuah buku atau kartu yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi yang dapat bergerak ketika halamannya di buka (Kurniawati, 2016: 69). Menurut Wikipedia, istilah *pop-up hidden chart* sering di gunakan untuk setiap buku tiga dimensi atau buku bergerak, meskipun istilah umum buku bergerak meliputi pop-up, transformasi, bukum

terowongan, *volvelles*, *flaps*, *pull-tab*, *pop-out*, *pull-down*, dan lainnya.

*Pop-up hidden chart* adalah sebuah buku atau kartu cerita bergambar dengan gambar yang lucu atau yang bentuknya menarik karena dapat bergerak ketika halamannya dibuka. Pengertian lain menurut Montanaro (2009) *pop-up hidden char* merupakan sebuah buku atau kartu yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi. Sedangkan menurut Joko Muktiono (2003: 65), *pop-up book* adalah sebuah kartu yang memiliki tampilan gambar yang bisa ditegakkan serta membentuk obyek-obyek yang indah dan dapat bergerak atau memberi efek yang menakjubkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa buku *pop-up* adalah buku atau kartu yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau berunsur tiga dimensi. Buku *pop-up* memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik. Buku ini juga memberikan kejutan-kejutan dalam setiap halamannya yang dapat mengundang ketakjuban ketika halamannya dibuka, disamping itu *pop-up hidden char* memiliki tampilan gambar yang indah dan dapat ditegakkan sehingga anak dengan mudah memainkan media *pop up hidden chart* tersebut.

### c. Kelebihan Media *Pop-up Hidden Chart*

Kelebihan media *pop-up hidden chart* seperti yang dikemukakan oleh Dzuanda (2011:1-2) antara lain:

- 1) Memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik mulai dari tampilan gambar yang terlihat lebih memiliki dimensi hingga gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka atau bagiannya digeser.
- 2) Memperkuat kesan yang ingin di sampaikan dalam sebuah cerita. dan
- 3) Tampilan visual yang lebih berdimensi membuat cerita semakin terasa nyata di tambah lagi dengan kejutan yang diberikan dalam setiap halamannya.

**d. Kekurangan Media *Pop-upHidden Chart***

Menurut Sylvia dan Hariani (2015: 1198), media *pop-up chart* memiliki kekurangan yaitu:

- 1) Waktu pengerjaannya cenderung lebih lama karena menuntut ketelitian yang lebih ekstra, dan
- 2) Harganya relatif mahal.

**e. Keterkaitan Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar dengan Kemampuan Membaca Permulaan**

Menurut Dina Indriana (2011: 47), media berfungsi mengarahkan anak untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar. Tentunya hasil pembelajaran yang menggunakan media dan tidak menggunakan media akan berbeda hasilnya. Menentukan dan memilih media yang terbaik dalam proses belajar dan mengajar merupakan sesuatu yang penting. Salah satu media yang dapat di gunakan dalam

membaca permulaan adalah media *pop up hidden chart*.

Gambar mudah diperoleh, tidak mahal, efektif, serta mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Media *pop up hidden chart* termasuk dalam jenis media visual. Menurut Cucu Eliyawati (2005: 114) media visual adalah media yang sering digunakan oleh guru pendidikan anak usia dini untuk dapat menyampaikan isi dari tema pembelajaran yang sedang disampaikan. Media gambar memiliki kelebihan menurut Arief S. Sadiman, dkk. (2006: 29) kelebihan media gambar yakni sifatnya konkret gambar atau foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah di bandingkan dengan media verbal semata.

Melalui penggunaan media *pop up hidden chart*, anak akan semakin aktif dalam pembelajaran, dan lebih mudah dalam mengenal gambar, huruf dan kata, pada media yang akan di gunakan nantinya.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Arif Langgeng Firmansyah pada tahun 2017, tampilan kata pada kartu kata ditulis dengan dieja per suku kata misalnya pedang. Sedangkan pada penelitian ini tampilannya tidak dieja melainkan di gabung, contohnya rayap, raket, dan lain sebagainya.
2. Pada penelitian yang sebelumnya, media *Pop Up Hidden Chart* berisi kata dan gambar pada buku, sedangkan pada penelitian ini berisi kartu gambar kata serta hiasan yang menarik.
3. *Pop Up Hidden Chart* yang digunakan hanya sisidepan sedangkan pada



penelitian ini ada dua sisi kartu yang digunakan yakni depan dan belakang, pada sisi belakang untuk menampilkan suku kata awal dari sebuah kata.

4. Gambar dan tampilan kata yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, antara lain: pedang, pena, pepaya, perangko, koki, majalah, matahari, mawar, madu, kopi, korek, koran, raja, sulak, susu, kodok, peluit, surat, radio, suling, rawa, danr ayap. Kata-kata yang digunakan merupakan kata yang sudah tidak asing bagian ak. Sedangkan gambar dan tampilan kata yang digunakan peneliti, antara lain: radio, ranting, raket, randu, rambut, rakit, telepon, terong, termos, teko, tenda, teras, surat, suster, sumpit, sulam, sulur, supir, bedug, belut, belalang, beruang, bedil, bedak, kentongan, kelapa, kereta, kendil, kera, kendang, lonceng, lobak, loker, logam, dan lontong. Selain menggunakan kata yang sudah dikenal anak, peneliti menggunakan kata yang belum dikenal anak, hal ini bertujuan untuk mengenalkan logam. kosa kata baru alam kegiatan membaca, contohnya suster, sulur, andu, lobak.

### **C. Kerangka Pikir**

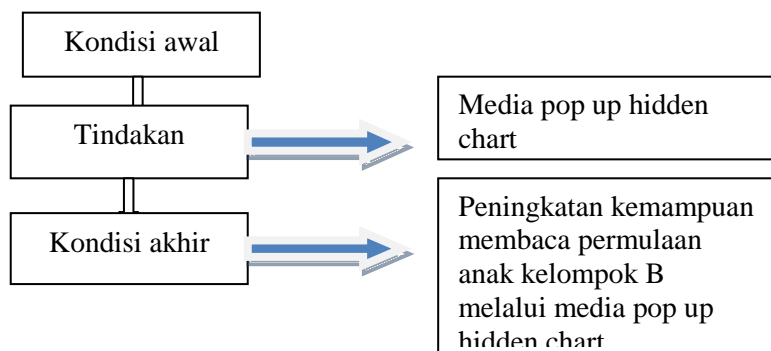
Kemampuan membaca permulaan adalah kecakapan anak dalam mengenal huruf dan lambang tulisan yang yang mentikberatkan pada aspek kemampuan membaca yakni kemampuan menyebutkan lambang bunyi huruf, kemampuan menyebutkan fonem, dan kemampuan membaca kata. Berdasarkan observasi awal, menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan di Kelompok B2 masih rendah yakni anak masih kesulitan dalam memahami konsep huruf dan kata sebagai tahapan kemampuan membaca

permulaan. Berdasarkan kondisi tersebut guru sebaiknya berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui metode permainan maupun penerapan media pembelajaran.

Penerapan media yang tepat dalam pembelajaran membaca merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam memahami konsep huruf dan kata.

Salah satu media yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan yakni media *Pop Up Hidden Chart*.

Melalui penggunaan media *pop up hidden chart* kemampuan membaca permulaan akan lebih meningkat. Anak-anak akan mempunyai semangat dan lebih aktif dalam belajar membaca karena anak dilibatkan untuk berpartisipasi langsung pada kegiatan membaca yakni dalam memahami hubungan dan konsep huruf di dalam sebuah kata serta hubungan gambar dengan tulisannya. Berdasarkan penjelasan yang telah diungkapkan, maka dapat diketahui bahwa media *pop up hidden chart* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak Kelompok B di PAUD INGIN MAJU Tahun Ajaran 2022/2023. Berikut skema kerangka berpikir dapat dilihat di Gambar sebagai berikut:



**Gambar 3.1**  
**Kerangka pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Model Pengembangan**

Suatu model dapat diartikan sebagai suatu persepsi baik visual maupun verbal. Model menyajikan sesuatu atau informasi yang kompleks atau rumit menjadi sesuatu yang lebih sederhana atau mudah. Sebuah model dalam penelitian pengembangan dihadirkan dalam bagian prosedur pengembangan, yang biasanya mengikuti model pengembangan yang dianut oleh peneliti.

Peneliti menggunakan model prosedural, yaitu model deskriptif yang menggambarkan alur atau langkah-langkah prosedural yang harus diikuti untuk menghasilkan suatu produk tertentu.

Dalam penelitian pengembangan media pembelajaran ini, mengacu pada model pengembangan Borg & Gall (2014:164) dengan urutan sebagai berikut :

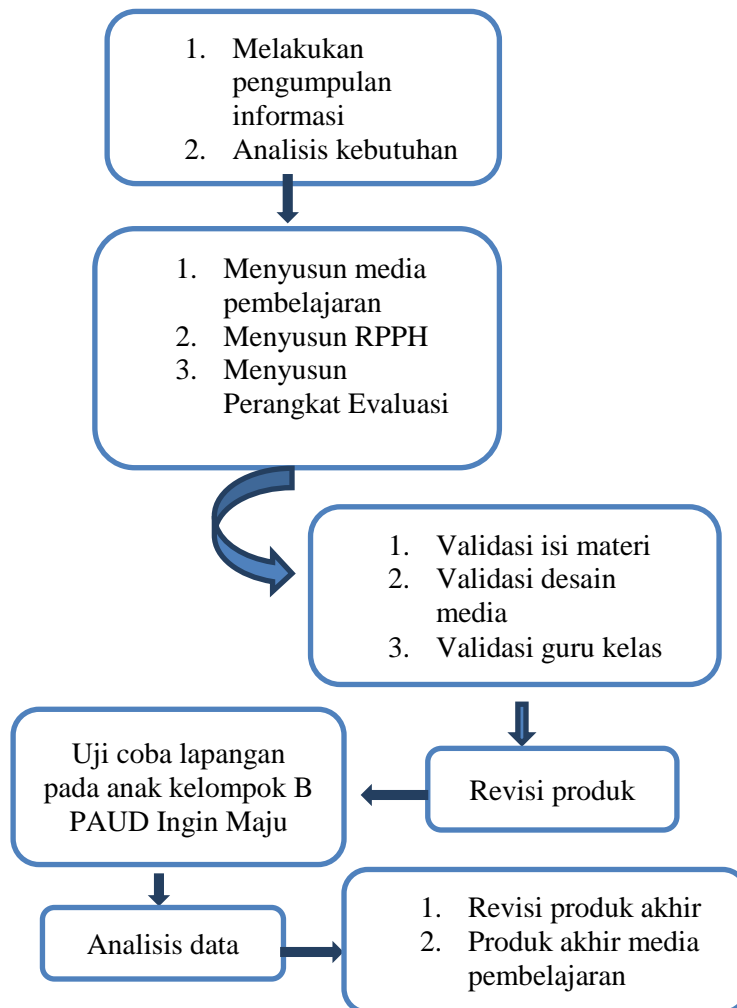
1. Penelitian dan pengumpulan informasi awal
2. Perencanaan
3. Pengembangan format awal produk
4. Uji coba awal
5. Revisi produk
6. Uji coba lapangan
7. Revisi produk
8. Uji pelaksanaan lapangan

9. Revisi produk akhir

10. Desiminasi dan implementasi

Dari model penelitian pengembangan yang dilakukan Barg & Gall tersebut dapat disimpulkan yakni sebagai berikut :

- a. Tahap pengembangan
- b. Tahap pengembangan produk
- c. Tahap uji coba produk
- d. Tahap pasca pengembangan. Berikut bagannya :



**Gambar 3.2 Rancangan model pengembangan**

## **B. Prosedur Pengembangan**

Prosedur pengembangan penelitian menggunakan prosedur pendekatan sistem yang dirancang dan dikembangkan oleh Borg & Gall, dalam prosedur tersebut terdiri dari beberapa langkah :

### 1. Penelitian dan pengumpulan informasi

Penelitian dan pengumpulan informasi, yang meliputi kajian pustaka, pengamatan atau oservasi kelas, dan persiapan laporan awal. Cara yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi dan wawancara di PAUD Ingin Maju dan hasil yang diperoleh bahwa media pembelajaran belum pernah dibuat dan digunakan sebelumnya.

### 2. Perencanaan

Langkah ini merupakan kegiatan nyata yang dilakukan oleh pengembang. Peneliti akan menentukan desain produk yang akan dikembangkan. Produk atau desain yang dikembangkan terkait bentuk, ukuran, warna, dan bahan yang akan dipakai. Rancangan bentuk dilakukan dengan menggambar latar dan membuat karakter yang biasa ditemui anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga mempertimbangkan kesesuaian dengan sasaran pengguna yaitu anak usi 5-6 tahun. Ukuran produk tidak dibuat terlalu besar agar mudah untuk dibawa.

### 3. Pengembangan format awal

Pengembangan format awal dilakukan pada media *pop up hidden*

*chart*

4. Uji coba awal

Setelah dilakukan pengembangan format awal, pengembangan produk akan diujicobkan

5. Melakukan revisi awal

Setelah produk diujicobkan maka produk *pop up hidden chart* akan dilakukan revisi awal sebelum diujicobkan dilapangan

6. Uji coba lapangan

Uji coba lapangan dengan subjek uji coba sebanyak 20 anak dalam satu kelas.

7. Melakukan revisi produk

Setelah diujicobkan dilapangan maka produk media *pop up hidden chart* akan direvisi

### **C. Subjek penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak kelompok BPAUD Ingin Maju, dimana rentang usia anak 5-6 tahun yang berjumlah 20 anak, dan terdiri dari 8 anak perempuan dan 12 anak laki-laki. Alasan memilih subjek penelitian dikelompok ini karena sebagian dari 20 anak masih kesulitan dalam memahami konsep huruf dan kata sebagai salah satu tahapan kemampuan membaca permulaan.

### **D. Jenis data**

jenis data yang diperoleh peneliti berbentuk data kualitatif dan kuantitatif.

1. Data kualitatif

Data kualitatif merupakan data angket penilaian kualitas media dari ahli materi dan ahlimateri. Data tersebut berupa nilai yang dikategorikan, yakni BB (Belum berkembang), MB (Mulai berkembang), BSH (Berkembang sesuai harapan) BSB (Berkembang sangat baik).

2. Data kuantitatif

Data kualitatif berupa nilai kategori yang diubah menjadi data kuantitatif sebagai berikut :

- a. Data kuantitatif dari angket penilaian kualitas media dan angket tanggapan siswa berupa skor penilaian, yaitu BB :1 MB :2 BSH :3 BSB :4

## **E. Instrumen Pengumpulan Data**

Suharsimi Arikunto (2010: 203) Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Adapun instrumen yang dibutuhkan untuk memperoleh media pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif adalah sebagai berikut:

1. Lembar Validasi Ahli Materi dan Ahli Media

Lembar validasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang validitas desa inprodruk awal. Lembar validasi terdiri dari 2 komponen atau bagianya itu lembar validasi ahli materi dan ahli media. Lembar validasi



ini berbentuk checklist. Peneliti menyusun beberapa pernyataan yang mengharapkan validator memberitandachecklist pada salah satu kolom pernyataan yaitu 1 (sangat kurang baik), 2 (kurang), 3 (cukup), 4 (baik), dan 5 (sangat baik). Berikut adalah kisi-kisi lembar penilaian produk pada ahlimateri dan ahli media.

**Tabel 3.1**

**Kisi-kisi Penilaian Produk oleh Ahli Materi**

<b>No.</b>	<b>Kriteria Penilaian</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Terdapat kata pengantar sebelum menggunakan media	1
2.	Mengajarkan anak kesabaran dengan menunggu giliran	1
3.	Kesesuaian gambar dengan tahap perkembangan anak	1
4.	Kesesuaian materi dengan media	1
5.	Kesesuaian materi dengan tingkat pencapaian perkembangan anak Kelompok B	1
6.	Penyajian materi dapat menstimulasi perkembangan nilai agama dan moral anak	1
7.	Materi yang di sajikan dalam permainan mudah di pahami	1
	<b>Jumlah</b>	<b>7</b>

**Tabel 3.2**

**Kisi-kisi Penilaian Produk oleh Ahli Media**

<b>No.</b>	<b>Kriteria Penilaian</b>	<b>Jumlah</b>
1	Kemudahan membuat media	1
2	Keamanan media yang digunakan dalam permainan	1
3	Daya tarik keseluruhan tampilan media	1
4	Day atarik keseluruhan tampilan media	1
5	Media yang digunakan dalam permainan <i>pop up hidden chart</i>	1
6	Ukuran media sesuaidengan perkembangan anak kelompok B	1
7	Dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk perkembangan bahasa anak	1
8	Peraturan permainan jelas	1
	<b>Jumlah</b>	<b>8</b>

2. Lembar Observasi

Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan dengan memberikan skor jika hal yang diamati muncul. Dengan format BB (1), MB (2), BSH (3), BSB (4), berikut kisi-kisi soal observasi.

**Tabel 3.3**

**Kisi-kisi Soal Observasi**

Perkembangan	Aspek	Indikator	No	Deskriptor
Perkembangan bahasa	bahasa(ke mampuan membaca permulaan	Menyebutkan nama huruf pada yang ada pada 5 gambar	1.	Anak mampu menyebutkan nama huruf yang ada pada 5 gambar
		(sapi, kambing, kuda, singa, gajah)	2.	Anak mampu merangkai huruf menjadi sebuah kata pada ke 5 gambar
		Menyebutkan nama hewan dari 5 gambar (sapi, kambing, kuda, singa, gajah)	1.	Anak mampu menyebutkan hewan yang ada pada ke5 gambar
			2.	Anak mampu membaca nama hewan yang ada pada ke5 gambar
		Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki	1.	Anak mampu mengelompokkan nama hewan yang ada pada ke5 gambar yang memiliki

		awalan huruf yang sama		huruf awalan yang sama
		Menyusun nama hewan yang ada pada kelima gambar (sapi, kambing, kuda, singa, gajah)	1.	Anak mampu menyusun nama hewan yang ada pada kelima gambar

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bukti dari kualitas atau kelayakan produk media *pop up hidden chart* yang dikembangkan. Kualitas produk ini dilihat dari kelayakan berdasarkan uji coba lapangan operasional. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari data awal penelitian, dan proses pengembangan produk dan kelayakan produk.

#### 1) Analisis Produk

Langkah-langkah yang digunakan untuk memberi kriteria kualitas terhadap produk yang dikembangkan adalah

- a. Data yang berupa skor tanggapan para ahli yang diperoleh melalui lembar validasi diubah menjadi data interval. Pada lembar validasi disediakan lima pilihan untuk memberikan tanggapan tentang kualitas produk permainan tradisional congklak dikembangkan, yaitu: sangat baik (5), baik (4), cukup (3), kurang (2), sangat kurang (1). Jika tim ahli memberikan tanggapan “sangat baik” pada butir pertanyaan/ Pernyataan, maka skor butir pertanyaan/ Pernyataan sebesar “5”, demikian seterusnya.
- b. Skor yang diperoleh, kemudian dikonversikan menjadi data kualitatif skala lima, dengan acuan rumus konversi data kuantitatif ke data kualitatif dengan skala lima

**Tabel 3.4**

**Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif dengan Skala Lima**

Nilai	Interval Skor	Kategori
A	$X > \bar{X}_i + 1,80SB_i$	Sangat Baik
B	$\bar{X}_i + 0,60\bar{X}_i < X \leq \bar{X}_i + 1,80 SB_i$	Baik
C	$\bar{X}_i - 0,60 SB_i < X \leq \bar{X}_i + 0,60SB_i$	Cukup
D	$\bar{X}_i - 1,80 SB_i < X \leq \bar{X}_i - 0,60SB_i$	Kurang
E	$X \leq \bar{X}_i - 1,80SB_i$	Sangat Kurang

(sumber: Eko P.W, 2017:238)

Keterangan:

$$\bar{X}_i = \text{Rata-rata skor ideal} = \frac{1}{2} (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal})$$

ideal).

$SB_i$  = Simpangan baku ideal =  $\frac{1}{6}$  (skor maksimal ideal – skor minimal ideal).

X = Skor Aktual.

#### 4. Analisis Data Hasil Observasi

Data analisis observasi ini diberikan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada anak dalam satu kelas. Dalam penelitian ini, data observasi yang dimaksud adalah data perkembangan nilai agama dan moral anak bertujuan untuk mengetahui meningkat atau tidak perkembangan nilai agama dan moral anak sebelum dan sesudah menggunakan produk pengembangan permainan tradisional congklak

Data yang diperoleh selama proses kegiatan observasi akan dianalisis dalam persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

X% :Persentase yang dicari

n :Jumlah kemampuan yang diperoleh

N :Skor maksimal

**Tabel 3.5**  
**Persentase Kategori Penilaian**

No	Kategori penilaian	Nilai persentasi
1	(Belum Berkembang)	0% - 25%
2	(Mulai Berkembang)	26% - 50%
3	H (Berkembang Sesuai Harapan)	51% - 75%
4	B (Berkembang Sangat Baik)	76% - 100%

Arikunto dan cepi, (Fathimatuzzohrah 2020:35)